

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu moment yang sangat istimewa dalam kehidupan bagi sebagian mayoritas individu. Dimana seseorang tersebut telah menemukan pasangan hidup yang selama ini telah dinantikan kehadirannya. Seseorang yang telah menikah idealnya memutuskan untuk tetap tinggal di bawah atap yang sama, di lingkungan yang sama dan menghabiskan waktu bersama-sama. Akan tetapi seiring dengan besarnya tanggung jawab pekerjaan atau meningkatnya ekspektasi dan juga kebutuhan hidup yang lebih besar, sehingga tidak jarang jika pasangan suami istri akhirnya memutuskan untuk melakukan pernikahan jarak jauh atau sering disebut *long distance marriage* (Astini et al., 2022).

Menjadi prajurit TNI merupakan salah satu pekerjaan yang berpotensi menyebabkan pasangan suami istri harus menjalani *long distance marriage*. Penelitian ini berfokus pada beban moral yang ditanggung oleh pasangan prajurit TNI karena menikah dengan seorang prajurit dapat membuat pasangan lebih rentan terhadap *ldm* (Safitri et al., 2020). Istri prajurit dituntut untuk mampu memahami dan menerima atas segala konsekuensi yang dihadapi terkait dengan tugas yang dijalani oleh pasangannya, selain itu istri prajurit juga diharapkan dapat bersikap ikhlas atau tidak memberatkan pasangan ketika sedang menjalankan tugasnya. Seperti yang selalu di amanahkan oleh istri dari atasan mereka dalam setiap pertemuan bahwa sebagai seorang istri prajurit

harus dapat memiliki sikap yang bijak dan ikhlas untuk menjaga nama baik pasangan dan keluarga, mereka mampu menjadi tegar dalam menerima segala konsekuensi yang ada. Kemudian sebagai seorang istri prajurit diharapkan memberi dukungan kepada pasangan pada saat bertugas agar para suami dapat menjalankan tugas tanpa membebani pikiran mereka dengan keluarga dirumah yang sedang ditinggalkan (Ghassani & Nawangsih, 2020).

Long distance marriage mengacu pada situasi di mana pasangan terpisah secara fisik dan salah satu pasangan harus jauh dari rumah karena alasan tertentu, sementara pasangan lainnya tinggal di rumah. Ketika seseorang terpisah dari tempat tinggalnya, mereka mungkin menderita sejumlah gangguan psikologis, termasuk stres, kesepian, kecemasan, ketidakstabilan emosi, dan ketidakpastian pasangan (Maguire & Kinney, 2010).

Carole Pistole (2010) menjelaskan bahwa tujuan utama pernikahan adalah untuk membangun ikatan emosional, dan upaya khusus dilakukan untuk menjaga ikatan ini. Salah satu upayanya adalah menjaga jarak fisik yang ketat, karena ini merupakan komponen penting dalam pemeliharaan hubungan (Kurniati (dalam Fitri, 2021). Meskipun terdapat kemajuan dalam teknologi pada saat ini yang mendukung, bagi pasangan jarak jauh tetap tidak terlepas dalam menghadapi tantangan sehari-hari, antara lain seperti tidak dapat berkomunikasi secara langsung, adanya perbedaan waktu, tidak terpenuhinya kebutuhan seksual, curiga, dll.

Menurut penelitian Brizia Seltanza (2022) rasa saling percaya yang kuat terbukti berdampak pada tingkat komitmen pernikahan. Hal ini

ditunjukkan dengan kemampuan seseorang dalam mempertahankan hubungan seiring berjalannya waktu dengan meningkatnya kepercayaannya terhadap pasangan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Muhardeni (2018) menunjukkan pentingnya dukungan sosial, kepercayaan dan intensitas komunikasi terhadap kepuasan pernikahan istri TNI saat menjalani *long distance marriage*. Penelitian sebelumnya mengenai *long distance marriage* pada istri TNI yang dilakukan oleh Safitri (2020) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan yang kuat antara komitmen perkawinan, penyesuaian diri dan kepuasan pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Dengan kata lain, semakin tinggi persepsi kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, maka semakin tinggi pula tingkat komitmen dan penyesuaian pernikahannya.

Individu yang dapat dikatakan tidak memiliki kepercayaan terhadap pasangannya apabila individu merasa ragu atas perkataan dan kebenaran dari tingkah laku yang dilakukan oleh pasangannya. Hal tersebut diperkuat oleh Day (2002) yang menyatakan jika seseorang dan pasangannya saling percaya, maka tidak akan ada keraguan untuk berbagi cerita dengan pasangannya dan terbuka satu sama lain tentang apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam sebuah hubungan. Karena kualitas perkawinan yang baik ditandai oleh komunikasi yang baik, keintiman, kedekatan, seksualitas, kejujuran dan kepercayaan. Semua faktor itu sangat penting untuk menjalin relasi perkawinan yang memuaskan (Niswati dalam (Naibaho & Virlia, 2020)). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Khalish, 2018) yang mengatakan bahwa terjadinya

pernikahan jarak jauh berdampak pada ketahanan rumah tangga, maka dari itu dalam sebuah hubungan perlunya kepercayaan yang tinggi agar pasangan yang menjalani *long distance marriage* dapat menghindari konflik yang berlarut.

Menurut Rempel (dalam Asmarina Ni Luh, 2017) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan suatu harapan positif, asumsi, atau keyakinan yang dipegang seseorang yang ditujukan pada orang lain atau meyakini bahwa pasangan akan berperilaku seperti yang diharapkan, dibutuhkan serta dapat dipercaya dan diandalkan. Kepercayaan memiliki tiga aspek penting didalamnya, yang mendasari hubungan interpersonal yaitu aspek *predictability* (keadaan yang dapat diperkirakan), *dependability* (keadaan yang dapat diandalkan), dan *faith* (keyakinan).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 subjek yang menjalani *long distance marriage* berdasarkan aspek *predictability* menunjukkan bahwa ketiga subjek dan pasangannya konsisten untuk memberikan kabar dan menanyakan kegiatan sehari-hari meskipun terkadang terkendala sinyal dan sibuk sehingga tidak selalu tepat waktu. Tetapi hal itu bisa diterima oleh subjek karena sudah mengetahui konsekuensi seperti apa yang akan diterima ketika sedang berjauhan. Pada aspek *dependability* tidak menunjukkan hasil yang sesuai pada salah satu subjek, subjek mengatakan pasangannya tidak dapat diandalkan ketika sedang dibutuhkan sehingga subjek hanya bisa mengikuti perintah pasangan dan cenderung meminta pertolongan kepada rekannya. Berbeda dengan kedua subjek yang cenderung memiliki kesamaan, dimana subjek mengatakan bahwa suaminya selalu ada ketika

dibutuhkan meski sedang *ldm*, subjek menjelaskan bahwa sejauh ini keputusannya sejalan dengan pasangannya. Sehingga hal-hal tersebut sangat mudah untuk didiskusikan bersama dan mengatakan jika selama ini suaminya dapat diandalkan, tetapi berbeda ketika saat sedang berjauhan. Namun hal itu tidak memberatkan subjek karena mengerti dengan kondisi dan keadaan pasangannya ketika memang tidak bisa dihubungi. Pada aspek *faith* menunjukkan hasil bahwa ketiga subjek memiliki keyakinan serta dapat menjaga komitmen pada pernikahannya, salah satu subjek mengatakan bahwa kondisi pernikahannya saat ini sudah tidak sama seperti dulu, subjek menjelaskan bahwa dirinya bertahan dalam pernikahan tersebut untuk anaknya, selain itu subjek juga memikirkan bahwa subjek hanya seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

Sesuai hasil yang diperoleh dari 3 subjek yang telah diwawancarai salah satu subjek diantaranya mengatakan tidak memiliki kepercayaan terhadap pasangan, hal tersebut membuat subjek selalu memiliki perasaan curiga hingga kehilangan kepercayaan akibat pernah dikecewakan oleh pasangannya. Sementara subjek lainnya mengatakan bahwa memiliki kepercayaan terhadap pasangan, subjek meyakini bahwa pasangannya tidak melakukan sesuatu yang akan menghancurkan komitmen pernikahannya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa perasaan curiga itu tetap timbul apalagi saat sedang menjalani *ldm*. Dalam perkawinan jarak jauh rasa percaya menjadi masalah penting bagi pasangan suami istri, karena adanya jarak fisik membuat mereka tidak dapat saling menjaga satu sama lain, sehingga kepercayaan menjadi satu-satunya

aspek yang dapat membantu pasangan suami istri untuk mempertahankan pernikahannya (Shenkman, 2004).

Kemudian hasil wawancara lainnya mengatakan saat memutuskan menikah dengan pasangan, subjek bersedia menjalani suka duka bahkan seperti apapun kondisi pasangan nantinya dan seberapa banyak permasalahan yang dihadapi, selama masih batas wajar subjek mampu mempertahankan pernikahannya karena telah berkomitmen, terlebih komitmen itu sudah menjadi peran yang wajib dimiliki oleh setiap istri prajurit karena hal tersebut juga berkaitan dengan aturan-aturan di lingkungan TNI. Subjek menerima konsekuensi bahwa setelah menikah akan ada banyak tuntutan pekerjaan salah satunya mereka harus terpisah dan menjalani *ldm* dengan waktu yang tidak bisa ditentukan seberapa lama. Subjek juga menuturkan bahwa memiliki perasaan kecewa terhadap pasangannya karena pernah terlibat perselingkuhan. Hal itu membuat subjek memiliki perasaan was-was dan kecurigaan yang seringkali muncul karena takut jika hal tersebut terulang kembali dalam pernikahannya. Subjek tidak pernah menyesali ketika akhirnya harus menjalani pernikahan jarak jauh dengan pasangan karena dari awal pernikahan sudah memiliki komitmen dan itu pilihannya. Fenomena ini berkaitan dengan salah satu aspek pada kepercayaan yaitu *faith*. Aspek ini menjelaskan terkait bagaimana keyakinan individu terhadap pasangan bahwa individu dapat menjaga komitmen dengan pasangannya dan bisa mengambil risiko dalam membuat keputusan dimasa depan. Pasangan yang memiliki keyakinan yang tinggi cenderung akan menyingkirkan perasaan-perasaan negatif dan keraguan yang

dirasakan serta yakin bahwa pasangannya akan tetap cepat tanggap dan peduli meskipun adanya perubahan yang tidak pasti. Wall (dalam Kristina et al., 2022) menemukan bahwa kepercayaan adalah fondasi dan inti dari semua hubungan.

Rusbult, et.al., (1999) juga menyatakan kepercayaan berkembang ketika pasangan mengamati bahwa individu tersebut memiliki perasaan komitmen. Pasangan dengan komitmen yang tinggi akan selalu mengkomunikasikan segala permasalahan yang ada di dalam pernikahan mereka. Selain itu mereka juga berusaha mencari solusi dan memecahkan masalah secara lebih efektif dibandingkan pasangan yang komitmennya rendah (Harahap & Lestari, 2018). (Wieselquist et al., 1999) mengungkapkan bahwa kepercayaan merupakan salah satu komponen utama yang menjadi dasar dalam sebuah hubungan intim, selain adanya komitmen serta perilaku pro-relationship. Pada penelitian Fachrial (2020) menyatakan bahwa komitmen perkawinan dan kepercayaan sama-sama memiliki nilai yang tinggi. Yang berarti menjaga hubungan untuk meningkatkan dan mempertahankan komitmen tidak jauh dari sikap saling terbuka dan percaya dengan pasangannya. Pasangan suami istri yang sudah melewati usia pernikahan di atas lima tahun diduga telah memiliki komitmen pernikahan yang matang, karena sudah memasuki fase terbiasa dengan perbedaan, mereka akan terus mencari cara untuk mempertahankan pernikahannya (Mariyanti, 2020). Hal tersebut sesuai dengan aspek yang terdapat di dalam komitmen yaitu *intent to persist* dan *psychological attachment* (keterikatan psikologis), artinya individu yang berkomitmen akan memiliki keputusan dan berupaya untuk

memertahankan hubungan dalam kondisi apapun dengan pasangannya tanpa mempertimbangkan balasan apa yang akan mereka terima pada akhirnya. Hal itu tidak terlepas dari dinamika yang dialami oleh masing-masing pasangan, seperti yang ditunjukkan oleh pasangan jarak jauh atau melakukan pernikahan jarak jauh *long distance marriage*. Hal ini menunjukkan bahwa agar hubungan jarak jauh dapat bertahan lama, komitmen merupakan faktor kunci dalam pengembangan kepercayaan. Urgensi pada penelitian ini ialah dapat memberikan manfaat kepada pasangan menikah terutama yang sedang menjalani *ldm* untuk menjaga sekaligus memelihara kepercayaan dan komitmen agar hubungan keduanya semakin kuat, sehingga hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya konflik akibat kecurigaan yang berlarut karena kedua pasangan memiliki kepercayaan dan komitmen yang tinggi. Pasangan suami istri yang menjalani *ldm* diyakini akan mampu mempererat pernikahannya, rela berkorban satu sama lain, menyesuaikan tujuan pribadinya dengan tujuan pasangannya, serta mengupayakan kesejahteraan pasangannya dengan terus percaya dan berkomitmen satu sama lain (Maharani & Kinanthi, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami hubungan antara pemeliharaan *ldm* yang tidak tepat dengan risiko perceraian serta dampak terhadap anak. Suasana keluarga yang tidak harmonis sering mendorong terjadinya kekecewaan pada anak – anak. Salah satu hal yang menjadi ketakutan besar bagi seorang anak adalah perceraian orangtua. Ketika perceraian terjadi, anak akan menjadi korban utama. Orangtua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak untuk mengatasi

penderitaan akibat perpisahan orangtuanya (Liontina Crossesa & Maria Sindarti, 2019).

Hasil riset Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan sebanyak 516.334 perkara perceraian yang telah diputus oleh pengadilan pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan kenaikan angka perceraian 15% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 447.743. Jumlah kasus perceraian ini merupakan yang terbesar dalam enam tahun terakhir. Kesulitan ekonomi, perselingkuhan, pertengkaran dan hubungan jarak jauh antara suami dan istri, juga sebab lainnya menjadi faktor berakhirnya pernikahan. katadata.co.id

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai komitmen dengan kepercayaan pada istri TNI yang menjalani *long distance marriage*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada kriteria subjek dan perbedaan wilayah penelitian serta ingin menggali terkait informasi yang tidak terdapat pada penelitian sebelumnya. Selain itu untuk melihat apakah terdapat hubungan antara komitmen dengan kepercayaan pada istri TNI yang menjalin hubungan *long distance marriage*.

B. Rumusan Masalah/Penelitian

Adakah hubungan antara komitmen dengan kepercayaan pada istri TNI yang menjalani *Long Distance Marriage* di Asrama Yonif Raider 509 Kabupaten Jember

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan antara komitmen dengan kepercayaan pada istri TNI yang menjalani *Long Distance Marriage* di Asrama Yonif Raider 509 Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah literatur khususnya pada bidang psikologi sebagai referensi bagi individu yang sedang menjalani *long distance marriage*, serta sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengenai komitmen dengan kepercayaan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai komitmen dan kepercayaan pada individu yang sedang menjalin *long distance marriage*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait “Hubungan antara komitmen dengan kepercayaan pada istri TNI yang menjalani *Long Distance Marriage*” sudah pernah diteliti sebelumnya. Namun, terdapat perbedaan pada karakteristik subjek antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian serupa sebelumnya oleh Brisa Seltanza (2022) mengenai “Kepercayaan pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh: Adakah peranan komitmen perkawinan?”. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan populasi tidak dapat diketahui atau infiniti dan sample penelitian ini diambil sebanyak 100 orang menggunakan teknik snowball sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara komitmen dengan kepercayaan pada pasangan menikah yang menjalin hubungan jarak jauh. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada kriteria populasi dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan populasi pasangan suami istri dengan kriteria sampel minimal 3 bulan *ldm* sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap istri TNI yang sedang *ldm* dengan lokasi penelitian Yonif Raider 509 Kabupaten Jember dengan kriteria sampel usia pernikahan tidak lebih dari 5 tahun. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk bisa menambahkan variabel yang merupakan faktor-faktor yang melandasi kuatnya sebuah komitmen perkawinan.

2. Penelitian selanjutnya mengenai Peran Intensitas Komunikasi, Kepercayaan, dan Dukungan Sosial Terhadap Kebahagiaan Perkawinan pada Istri Tentara Saat Menjalani *Long Distance Marriage (LDM)* di Batalyon yang dilakukan oleh Riza Muhardeni (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak dukungan sosial, kepercayaan dan kekuatan komunikasi terhadap kesejahteraan perkawinan istri seorang prajurit TNI dalam menghadapi pernikahan jarak jauh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat peran antara intensitas komunikasi, kepercayaan dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara yang sedang menjalani *long*

distance marriage. Perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan dalam penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Riza Muhardeni menggunakan kepercayaan sebagai variabel bebas, penelitian saat ini menggunakan kepercayaan sebagai variabel terikat dan komitmen sebagai variabel bebas.

3. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2020) mengenai “Hubungan Komitmen dan Penyesuaian Perkawinan dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri Anggota Batalyon Paskhas 467 TNI AU yang menjalani *Long Distance Marriage*”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi substansial dan positif antara komitmen perkawinan dan kepuasan pernikahan serta penyesuaian pernikahan pada istri jarak jauh, selain itu terdapat korelasi substansial dan positif antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *long distance marriage* dan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara penyesuaian perkawinan dengan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada populasi dan lokasi penelitian serta terdapat perbedaan variabel pada penelitian saat ini. Penelitian sebelumnya berfokus pada istri prajurit TNI AU di Batalyon Paskhas 467 Lanud Halim Perdanakusuma Jakarta sedangkan peneliti memilih istri prajurit TNI AD di Yonif Raider 509 Kabupaten Jember. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu yakni Komitmen dan Penyesuaian Perkawinan dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri Anggota Batalyon Paskhas 467 TNI AU

yang menjalani *Long Distance Marriage*, sedangkan peneliti menggunakan variabel Komitmen dengan Kepercayaan pada istri TNI yang menjalani *ldm (Long Distance Marriage)* di Asrama Yonif Raider 509 Kabupaten Jember. Saran untuk penelitian selanjutnya perlu adanya perluasan variabel-faktor lain yang dapat diteliti contohnya, faktor komunikasi, karakteristik kepribadian, faktor masalah religiusitas dan spiritualitas, faktor latar belakang pendidikan dan pendapatan, serta faktor nilai yang dianut pasangan variabel penelitian yang diteliti karena banyak faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian yang juga berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani *long distance marriage*.

